

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Yayasan Abulyatama

Yayasan Abulyatama Indonesia didirikan di Semarang pada tanggal 27 Juli tahun 1984. yang mana tujuan awal diberdirikannya yaitu untuk menanggung jawabin para anak-anak yatim muslim yang kekurangan finansial untuk kehidupannya. Akan tetapi yayasan abulyatama juga merupakan salah satu lembaga yang bersifat nirlaba, yang mana yayasan ini juga bergerak dalam beberapa bidang diantaranya bidang pendidikan, bidang sosial, dan juga bidang kemanusiaan, yang memiliki tujuan sebagai bentuk kepedulian umum dalam berinfaq, shodaqoh, zakat dan juga waqaf, agar dapat disalurkan kepada orang-orang yang benar membutuhkan. YAI ini juga memiliki cita-cita yaitu menjadi lembaga yang filantropi untuk dapat memberikan penyelesaian bagi permasalahan umat muslim.¹

Yayasan Abulyatama cabang kota Tebing Tinggi atau The Yatim Village juga telah hadir semenjak tahun 2019, yang mana YAI merupakan tempat, villa (penginapan) para anak-anak yatim, yang dikenal dengan sebutan anak langit yang merupakan panggilan para mualim/pengajar kepada para anak yatim tersebut. Agar mereka tidak merasa terlalu sedih dengan julukan biasanya sebagai anak yatim. Yayasan ini merupakan satu-satunya yang berada di Tebing Tinggi Sumatera Utara.

Adapun sejarah diberdirikannya yayasan Abulyatama di kota Tebing Tinggi pada hari sabtu tanggal 19 oktober 2019, yang dilaksanakan di Jl. Tengku Hasyim tepat pukul 12.00 WIB. Peresmianya dibuka langsung oleh Ketua Yayasan Abulyatama Indonesia Bapak Yudi Hadiansyah dan Sekretarisnya Bapak Sudarmanto, dan para Anggota Yayasan yang bertanggungjawab dalam cabang kota Tebing Tinggi. Pada acara tersebut mereka mengatakan banyak harapan pada yayasan

¹Yayasan Abul Yatama, 2015. *Yayasan Abul Yatama Semarang*, <https://uccareer.id/detail/company/20/yayasan-abul-yatama-semarang>, diakses pada 30 Agustus 2022 pukul 10.30.

Abulyatama ini, salah satunya adalah memanusiakan para anak-yatim, menganggap mereka sebagai tanggung jawab bersama serta keluarga, dan membuat mereka para anak yatim selalu bahagia.

Seiring dengan berjalannya waktu yayasan ini sudah berjalan hampir 4 tahun, dan sudah memberikan yang terbaik bagi para yatim, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan anak yatim, yang dapat membawa mereka merasakan kebahagiaan, walaupun kebanyakan dari mereka anak yatim tidak tinggal di yayasan, akan tetapi mereka antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang dibentuk oleh yayasan Abulyatama cabang kota Tebing Tinggi. Yayasan ini juga sudah ada ditempati oleh 10 anak yatim yang memang memiliki latar belakang kurang mampu dan lain sebagainya. Yayasan ini juga menerima semua kalangan anak yatim yang ingin tinggal di yayasan baik dari umur 0 bulan sampai 15 tahun.²

2. Visi dan Misi Yayasan Abulyatama

1. Visi

Visi Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi adalah: Menjadikan mereka para anak yatim (anak langit) sebagai saudara dengan memberikan rasa kasih sayang yang nyata.

2. Misi

Adapun misi dari Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi adalah:

- a) Memberikan mereka kehidupan dan pendidikan yang layak.
- b) Memberikan mereka tempat hunian yang nyaman.
- c) Menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
- d) Memberikan mereka motivasi-motivasi kehidupan dan
- e) Menjadikan mereka anak-anak yang bertanggung jawab atas pilihannya.³

²Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022

³Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022

3. Data Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi

a. Data Yayasan Abulyatama

1. Nama : Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi
2. Alamat : Kp.Benteng belakang Smpn 6 Tebing Tinggi
3. Tanggal Pendirian : Sabtu 19 Oktober 2019
4. Akte Notaris : Sedang di Urus
5. Sumber Dana

Dana diperoleh dari Yayasan Abulyatama Indonesia yang merupakan pusat yayasan.dan juga pemberian dari pada donatur,dan infaq dari orang-orang yang menyumbangkan sedikit rezekinya pada para anak yatim. Baik berupa makanan kering, pokok, basah maupun jenis bantuan lainnya.

6.Susunan Pengurus

Tabel 3. Struktur Kepengurusan YAI (Yayasan Abulyatama)

No	Nama	Umur	Ket
1	Angga J. Saputra	40 tahun	Penasehat Direktur The Yatim Village Pusat
2	Sulastri S.PD	40 tahun	Direktur The Yatim Village kota Tebing Tinggi
3	Arbiadi	38 tahun	Pembina Ketua Yayasan Abul Yatama TebingTinggi
4	Sa'adah F. Nst	30 tahun	Sekretaris
5	Dina Syafrianingsih	29 tahun	Bendahara
6	Annisa D. Utami Nst	25 tahun	KABID Pendidikan
7	M. Rahmadiansyah	25 tahun	KABID Fundraising

8	Poniran Nst	50 tahun	KABID Asrama
---	-------------	----------	--------------

7. Pengasuh

Dalam pengelolaan hariannya pada yayasan Abulyatama memiliki 4 tim pengajar sekaligus pengasuh yaitu: M Arif, Gilang Ramadhan, Heni Amalia, dan Lutfi.

8. Data Anak Yatim (Anak Langit)

a. Berdasarkan Umur

Tabel 4. Data Anak Yatim/Langit Berdasarkan Umur

Umur				
6 tahun	7 tahun	9 tahun	10 tahun	12 tahun
2 orang	2 orang	1 orang	3 orang	2 orang

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk saat ini yang tinggal di yayasan semuanya berjenis kelamin laki-laki/putra berjumlah 10 orang. Dan Insha Allah akan dibangun asrama untuk yatim putri secepatnya.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

- i. SD kelas 6 : 2 orang
- ii. SD kelas 5 : 3 orang
- iii. SD kelas 4 : 1 orang
- iv. SD kelas 2 : 2 orang
- v. SD kelas 1 : 2 orang

b. Kegiatan Anak Yatim/Langit

Adapun kegiatan sehari-hari anak yatim/langit di yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi adalah:

- a) Bangun tidur pukul 04.00 WIB
- b) Mandi pagi pukul 04.00-05.00 WIB
- c) Sholat tahajud sembari menunggu waktu subuh pukul 05.00 WIB
- d) Persiapan Sholat Subuh pukul 05.10 WIB

- e) Dzikir pagi pukul 05.30 WIB
- f) KBM Tahsin/Adap pukul 06.30 WIB
- g) Sarapan pukul 07.00 WIB
- h) Berangkat Sekolah pukul 07.15 WIB
- i) Pulang sekolah pukul 12.00 WIB
- j) Sholat Zuhur pukul 12.30 WIB
- k) Makan Siang pukul 13.00 WIB
- l) Tidur Siang pukul 13.25 WIB
- m) Bangun tidur pukul 15.00 WIB
- n) Sholat Ashar pukul 15.30 WIB
- o) Ngaji sore pukul 16.00 WIB
- p) Sholat maghrib pukul 18.00 WIB
- q) Sholat Isya pukul 19.40 WIB
- r) Makan malam pukul 20.00 WIB
- s) Belajar malam pukul 20.30 WIB
- t) Tidur malam pukul 21.30 WIB⁴

B. Temuan Khusus

Adapun metode layanan bimbingan realitas dalam mengurangi dampak psikologis yaitu dengan mengetahui bentuk-bentuk jenis layanan, cara penerapannya, dan juga indikator keberhasilannya yaitu:

1. Bentuk Metode Layanan Bimbingan Realitas dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Santri Yatim di Yayasan

1. Layanan Bimbingan Kelompok Realitas

Dalam layanan kelompok, bimbingan realitas biasanya dipimpin oleh seorang pembimbing/konselor, yang dapat menerapkan konsep bimbingan realitas dengan berbagai macam cara dan berlandaskan pada landasan bimbingan realitas. Adapun fokus utama dalam kegiatan layanan bimbingan realitas ini adalah untuk membantu anak-anak yang mengalami gangguan psikologis akibat kematian dari orang tuanya.

⁴Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022

Sehingga bimbingan ini bisa berguna untuk anak-anak dalam mengambil keputusan dengan cara yang lebih baik, dan dapat merubah cara berperilaku yang tidak pantas atau yang dapat merusak diri mereka, menjadi lebih baik lagi kedepannya. Adapun cara yang praktis dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok realitas ini adalah dengan menggunakan teknik WDEP, dan juga menggunakan 6 landasan layanan bimbingan realitas yang mana teknik dan landasan ini telah dijelaskan pada landasan teoritis yaitu WDEP adalah:

1. *Want* (Keinginan)

Pada tahap teknik ini pembimbing memberikan kesempatan kepada klien untuk menceritakan semua masalahnya secara sedetail mungkin.

Dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu informan yaitu bapak Arbiadi beliau mengatakan bahwa pada teknik WEDP ini, mereka melakukan pertanyaan terbuka kepada para santri, tentang apa yang mereka inginkan, agar mereka para pengurus mengerti akan kebutuhan anak tersebut, dan para santri bisa merasa akan kepedulian pengurus terhadap mereka sehingga bimbingan realitas dapat berjalan dengan baik, walaupun belum 100%. Dimana Teknik ini merupakan salah satu yang kami perlukan dalam kegiatan bimbingan realitas, karena dengan kami melakukan bimbingan realitas dengan menggunakan teknik *WDEP* (keinginan) kami sebagai pembimbing dapat dengan mudah mengetahui apa masalah pada anak tersebut secara detail.

Sedangkan hasil wawancara dari informan Bapak Gilang mengenai teknik WEDP Beliau menjelaskan dan mengatakan bahwasanya benar kami memang menekankan kepada anak-anak untuk bisa menceritakan masalah mereka secara sukarela, atau keinginan mereka sendiri, agar kami dapat dengan mudah memahami masalah anak tersebut dalam kegiatan bimbingan realitas.

Sedangkan hasil dari wawancara kepada informan ketiga beliau menjelaskan bahwasanya beliau hanya sebagai staff yayasan, hanya bisa membantu menertibkan anak-anak saat proses kegiatan bimbingan realitas saat dilaksanakan.

Jadi dari ketiga informan ini dapat disimpulkan bahwasanya teknik *WEDP* sangat diperlukan untuk bisa mengetahui masalah anak tersebut secara menyeluruh dalam kegiatan pemberian layanan bimbingan realitas. Tetapi dari ketiga informan tersebut mereka selalu berusaha untuk menampilkan yang terbaik bagi para anak-anak santri dengan melakukan perencanaan-perencanaan yang matang . dan dibalik semua itu, pembimbing juga tidak terlepas pada 6 landasan layanan bimbingan realitas yang harus mereka kuasai yaitu.

1. Bentuk landasan dalam layanan *filosofis*, dimana layanan ini sangat berpengaruh saat proses bimbingan kelompok, karena pada layanan ini pembimbing harus bisa bijaksana dalam anggota kelompok atau anak-anak panti, dimana makna filosofis ini adalah cinta terhadap kebijaksanaan.
2. Bentuk landasan dalam layanan *religius*, dimana landasan dalam layanan ini berguna untuk meningkatkan kereligiusan anak-anak, sehingga bisa menjadi anak-anak yang takut atas Allah, dan juga melakukan ajaran-ajaran agama sesuai syariat islam, yang para pembimbing ajarkan diayasan.
3. Bentuk landasan dalam layanan *psikologis*, dimana landasan dalam layanan ini juga berpengaruh, dan memang harus dikuasai para pembimbing, agar mereka dapat dengan mudah, untuk memahami anak-anak diayasan, yang mengalami gangguan psikologis, sehingga dapat membantu mereka untuk memecahkan masalahnya.
4. Bentuk landasan dalam layanan *sosial budaya*, dimana landasan dalam layanan ini adalah berguna untuk perkembangan sosial mereka, bahwasanya mereka masih sama dengan anak-anak lain, pada layanan ini pembimbing tidak boleh mengekang anak-anak untuk bermain atau megembangkan bakatnya, selagi itu masih hal yang positif, Karena pada proses ini mereka bisa mengeksplor dirinya dan dapat membuat psikologis anak-anak menjadi lebih baik lagi.
5. Bentuk landasan dalam layanan *ilmiah dan teknologi*, pada tahap ini layanan ini berguna untuk mengembangkan kecerdasan anak dalam dunia IT dan melakukan pembelajaran-pembelajaran melalui teknologi, karena

pada zaman sekarang banyak sekali pembelajaran melalui IT, sehingga anak-anak tidak tertinggal dengan teman-teman lainnya, walaupun mereka telah yatim, mereka tetap memiliki pemikiran yang maju.

6. Bentuk landasan dalam layanan *pedagogis*, pada tahap ini layanan ini berguna untuk perkembangan pendidikan anak-anak, dimana pendidikan dapat mengembangkan potensi anak menjadi lebih maju dan lebih baik, sehingga anak-anak bisa berpikir realistis kedepannya.

Dari hasil wawancara peneliti kepada Bapak Arbiadi bahwasanya diyayasan mereka memang menggunakan 6 layanan landasan bimbingan realitas saat melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, karena menurut mereka dengan mereka menggunakan dan memahami landasan bimbingan realitas mereka bisa dengan mudah juga mempraktikkan teknik WDEP tersebut, yang mana hal tersebut mereka lakukan demi menunjang keberhasilan dari layanan bimbingan kelompok realitas diyayasan ini.⁵

Sedangkan dari hasil wawancara kepada Bapak Gilang beliau menjelaskan, bahwasanya di yayasan tersebut memang menggunakan menggunakan 6 landasan layanan yang sudah disebutkan tadi, akan tetapi ada beberapa jenis landasan layanan yang tidak dapat mereka laksanakan, dikarenakan kurangnya alat sarana dan prasarana di yayasan ini, akan tetapi mereka selalu berusaha untuk memberi yang terbaik bagi anak-anak demi keberhasilan layanan bimbingan realitas ini.⁶

2. Penerapan Bentuk Metode Layanan Bimbingan Realitas Dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Santri Yatim

1. Penerapan metode layanan kelompok realitas

Penerapan bimbingan realitas diyayasan dilakukan guna untuk membantu memecahkan masalah klien, dengan fokus kemas kini sekarang tanpa melibatkan masalah agar klien bisa menata hidupnya kembali menjadi lebih baik, disini peran pembimbing sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dan bukan itu saja, tempat dan lingkungan untuk melakukan kegiatan bimbingan realitas juga sangat diperlukan.

⁵Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022

⁶Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022

Adapun tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam proses penerapan metode layanan bimbingan realitas adalah sebagai berikut:

- a) Menjalin suatu hubungan yang memiliki arti, adapun pada langkah ini pembimbing dituntut untuk berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masing-masing anggota kelompok, dan berusaha bersikap bijaksana dan adil agar mereka nyaman dalam pelaksanaan bimbingan realitas, atau biasa disebut dengan teknik *attending* (penerimaan).⁷

Pada tahap ini hasil dari wawancara kepada bapak Arbiadi beliau menjelaskan bahwasanya kegiatan bimbingan realitas ini selalu menerapkan teknik *attending*, yang mana *attending* ini merupakan proses cara penyambutan beliau dengan anak-anak, dan beliau juga berusaha memberikan penyambutan yang nyaman, dan berlaku bijaksana serta adil dengan anggota kelompok, disini beliau menerapkan landasan layanan filosofis, sehingga mereka para santri bisa leluasa untuk dapat menceritakan masalahnya.

Sedangkan hasil dari wawancara kepada informan kedua bapak Gilang menjelaskan bahwasanya dalam proses *attending* ini, mereka memang sangat memperhatikan kenyamanan anak-anak, agar anak-anak bisa lebih terbuka saat melakukan kegiatan bimbingan realitas.

Wawancara kepada informan ketiga juga bapak Eko hanya menjelaskan bahwasanya beliau melihat para pembimbing memang melakukan *attending* yang baik saat melaksanakan kegiatan bimbingan realitas.⁸

Jadi disini peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam kegiatan bimbingan realitas para pembimbing menerapkan teknik

⁷Mulawarman dkk, "*Konseling Kelompok Pendekatan Realita*", (Semarang: Kencana, 2020). Hlm. 15

⁸Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022.

attending dengan baik dalam mensukseskan layanan bimbingan realitas dan juga menggunakan layanan filosofis.

- b) Fokus kepada perilaku sekarang, seorang pembimbing menanyakan apa yang akan dilakukan sekarang, pada tahap ini adalah proses eksplorasi diri klien, dengan menceritakan semua masalahnya secara detail atau biasa disebut dengan *want* (keinginan).

Pada tahap ini informan bapak Arbiadi menjelaskan bahwasanya mereka menerapkan untuk fokus kepada perilaku klien, disini mereka kasi para santri kebebasan untuk menceritakan semua masalah yang sedang dihadapinya, dan pengurus berusaha untuk mendengarnya dan pada tahap ini juga pengurus berlandaskan kepada landasan layanan psikologis.

Sedangkan hasil wawancara kepada bapak gilang beliau menjelaskan bahwasaya pada tahap ini para pengurus menerapkan untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak, untuk menceritakan semua masalahnya, sehingga pengurus dapat dengan mudah menangkap semua permasalahan yang dihadapi anak-anak.

Sedangkan informan ketiga bapak Eko menjelaskan bahwasanya beliau hanya membantu anak-anak untuk bisa berubah menjadi lebih baik lagi.⁹

Jadi disini peneliti simpulkan dalam penerapannya mereka memberikan kebebasan untuk anak-anak menceritakan semua keluhan kesah yang sedang mereka hadapin, dan pembimbing berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dengan menggunakan layanan psikologis.

- c) Dapat mengeksplorasi segalanya tentang keadaan klien, baik itu sesuatu yang digemari maupun yang tidak gemari, semua dapat diaa ceritakan, pada tahap ini pembimbing dapat menanyakan apa yang dilakukan klien secara keseluruhan, mengenai akar permasalahan yang terjadi pada diri klien, pada tahap ini dikenal dengan sebutan *doing* (melakukan).

⁹Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022.

Pada tahap ini hasil wawancara peneliti dengan bapak Arbiadi beliau menjelaskan bahwasanya mereka melakukan penerapannya dengan memberikan pertanyaan apa yang akan mereka lakukan untuk bisa merubah perilakunya menjadi lebih baik, dan mereka pengurus juga menanyakan apa kebiasaan yang mereka buat yang dapat menyenangkan diri mereka, pada tahap ini pengurus menggunakan jenis landasan dalam layanan sosial budaya, yaitu memberikan mereka kebebasan untuk melakukan apa yang mereka mau selagi itu positif.

Hasil wawancara kepada informan bapak Gilang beliau menjelaskan bahwasanya Proses penerapan pada tahap ini adalah dengan menanyakan kepada mereka/santri apa yang akan mereka buat untuk dapat menunjang keberhasilan yang dapat merubah mereka menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut informan bapak Eko, menjelaskan bahwasanya pada tahap ini beliau hanya memantau anak-anak saat melakukan kegiatan yang dapat merubah mereka menjadi lebih baik.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwasanya proses penerapan pada tahap ini adalah dengan membimbing mereka untuk dapat memilih apa yang akan mereka gunakan untuk bisa berubah menjadi lebih baik, dan memberikan mereka kebebasan dengan jenis bantuan landasan dalam layanan sosial budaya.

- d) Melakukan evaluasi atau klien menilai dirinya sendiri, pada tahap ini pembimbing dapat membantu klien untuk menilai prilakunya saat ini, dan memberikan klien untuk mengevaluasi, apakah pilihannya dapat membantu memecahkan masalahnya, hal ini dikenal dengan tahap *evaluating* (evaluasi).

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Arbiadi beliau menjelaskan bahwasanya pada penerapan tahap ini, evaluasi memang selalu mereka lakukan pada saat kegiatan bimbingan realitas dilakukan diyayasan, guna mencari tau progres dari anak-anak apakah anak-anak sudah berubah menjadi lebih baik psikologisnya atau masih tetap sama.

¹⁰Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022.

Sedangkan hasil dari wawancara peneliti kepada bapak giang beliau menjelaskan dan menekankan bahwa benar mereka memang selalu menerapkan teknik evaluasi secara teratur saat dilakukannya kegiatan bimbingan realitas setiap kegiatan berlangsung.

Sedangkan informan ketiga bapak Eko, menjelaskan bahwasanya beliau diyayasan tersebut hanya membantu pembimbing apabila pembimbing membutuhkannya, beliau siap untuk membantu dalam tahap pengevaluasian anak-anak.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan evaluasi memang selalu diterapkan pada waktu kegiatan sedang berlangsung.

- e) Dapat merencanakan tindakan dan dapat bertanggung jawab atas pilihannya, dengan membuat perencanaan yang matang agar dapat berjalan sesuai dengan rencana, pada tahap ini dikenal dengan *planning* (perencanaan).

Hasil wawancara peneliti dengan informan bapak Arbiadi beliau menjelaskan bahwasanya mereka berusaha untuk selalu menyuruh anak-anak santri untuk membuat perencanaan yang akan mereka ikutin kedepannya, agar anak-anak dapat berubah menjadi baik, pada saat kegiatan ini juga pembimbing menerapkan kepada mereka untuk selalu optimis dalam menjalankan pilihannya untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut informan kedua bahwasanya penerapan perencanaan ini dapat membantu anak-anak untuk membuat rencana yang baik, dalam memilih suatu jalan yang akan mereka tenpuh untuk bisa menjadi anak seperti biasanya, dan psikologis mereka bisa baik lagi.

Informan 3 Bapak Eko mengatakan

¹¹Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya pada proses penerapan ini para informan membantu anak-anak membuat rencana untuk menjadi lebih baik dan psikologisnya juga baik.

- f) Mampu membuat komitmen, pada tahap ini pembimbing harus membantu klien untuk dapat merealisasikan rencana yang sudah dibuat dan disusun pada kegiatan bimbingan, dengan kurun waktu yang sudah disepakati bersama.

Dari hasil wawancara peneliti kepada informan bapak Arbiadi beliau menjelaskan bahwasanya pada penerapan ini beliau dan anak-anak membuat perjanjian untuk bisa berubah menjadi lebih baik, dengan melaksanakan rencana yang sudah dibuat pada tahap perencanaan, apabila anak-anak tidak menepati janji akan mendapatkan konsekuensi dari perbuatannya.

Hasil wawancara peneliti kepada informan bapak Gilang beliau menjelaskan bahwasanya pada tahap ini penerapannya ialah membuat kesepakatan bersama antara beliau dan anak-anak untuk bisa mensukseskan yang sudah direncanakan.

Sedangkan informan 3 bapak Eko menjelaskan bahwasanya pada tahap ini juga beliau hanya bisa membantu apa yang diperlukan pembimbing dan anak-anak karna memang bukan background beliau, disini beliau hanya sebagai staff admin yayasan.¹²

Peneliti menyimpulkan bahwasanya pada penerapan ini adalah membuat kesepakatan bersama untuk bisa melaksanakan yang sudah direncanakan pembimbing dan anak-anak untuk menjadi lebih baik, dan psikologis juga menjadi baik.

- g) Pembimbing tidak menerima permintaan maaf atas kesalahan klien, pada pertemuan selanjutnya, konselor akan menanyakan pada klien apakah rencana yang telah dibuat berhasil atau tidak, apabila rencana belum berhasil maka pembimbing akan

¹²Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022.

mengarahkan kembali untuk mengevaluasi apa yang menyebabkan ketidakberhasilan suatu rencana tersebut.

Hasil wawancara peneliti kepada informan bapak Arbiadi beliau menjelaskan bahwasanya pada penerapan ini beliau tidak akan memberikan maaf dan tidak menerima alasan apapun dari anak-anak apabila mereka gagal dalam proses perencanaan. Dan beliau akan menyuruh mereka untuk mengevaluasi lagi.

Dan hasil wawancara peneliti kepada informan kedua beliau menjelaskan bahwasanya beliau juga sama penerapannya dengan bapak arbiadi..¹³

Disini dapat disimpulkan bahwasanya dalam penerapan pada tahap ini yaitu dengan tidak memberikan maaf kepada anak-anak agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama.

h) Tindak lanjut adalah tahapan terakhir dalam kegiatan bimbingan realitas.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan bahwasanya mereka sepakat terhadap penerapan tindak lanjut kepada anak-anak, agar mereka para santri disiplin dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok realitas.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya proses terakhir dari kegiatan bimbingan adalah para pembimbing melakukan tindak lanjut kepada anak-anak, agar anak-anak bisa berubah menjadi lebih baik. Para informan juga mengatakan

Bahwasanya kegiatan layanan bimbingan realitas kelompok, dilakukan di Yayasan setiap 1 bulan sekali dengan jangka waktu 1 jam lamanya, dan di Yayasan juga tidak ada ruangan khusus untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan realitas kelompok. Pada kegiatan ini juga kami memasukkan candaan-candaan pada anak agar mereka rileks dalam pelaksanaan bimbingan realitas, dan kami juga memberikan beberapa landasan layanan bimbingan realitas saat melakukan bimbingan kelompok,

¹³Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022.

dan diluar dari kegiatan, agar anak-anak tidak mengalami gangguna psikologis lagi.¹⁴

3. Indikator Keberhasilan Metode Layanan Bimbingan Realitas Dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Yatim

Keberhasilan metode layanan bimbingan realitas tidak lepas dari peran pengasuh/mualimnya yang berada dekat dengan anak-anak selama 1 kali 24 jam, dan anak-anak tidak terlepas dari pantauan para mualim, dan disini mualim/pembimbing berusaha menciptakan suasana yang asyik dan tidak membosankan saat melaksanakan bimbingan kelompok, dalam memberikan layanan juga harus diperhatikan kondisi dan kenyamanan anak-anak. Agar mereka bahagia saat melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti itu. Sehingga para mualimnya harus mempunyai jiwa kreativitas yang tinggi, yang dapat membuat layanan bimbingan realitas menjadi sukses.

Keberhasilan metode layanan ini juga didukung dengan teknik-teknik dasar dalam layanan bimbingan realitas kelompok yaitu WDEP adapun makna dari kata tersebut adalah:

1. Want (keinginan)
2. Doing (dilakukan)
3. Evaluating (evaluasi)
4. Planning (perencanaan)

Dan bukan hanya itu saja keberhasilan metode layanan bimbingan realitas juga bisa berhasil apabila 6 jenis landasan layanan tersebut bisa dilaksanakan secara keseluruhan.

Kegiatan pemberian layanan bimbingan realita dalam mengurangi dampak psikologis pasti akan berhasil apabila semua teknik-teknik, dan juga jenis landasan layanan dapat dilakukan secara maksimal dan juga tahapanya dapat diterapkan secara baik.

Adapun dampak positif bagi anak-anak saat melakukan kegiatan bimbingan realitas kelompok adalah:

¹⁴Hasil Wawancara Dengan Para Informan di Teras Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi, pada tanggal 30 Agustus 2022.

1. Mereka menjadi lebih ceria
2. Menerima takdir lebih ikhlas
3. Tidak begitu murung
4. Berani menceritakan permasalahannya kepada pembimbing
5. Kondisi psikologis anak tersebut mejadi lebih baik setelah melakukan kegiatan realitas
6. Berani mengembangkan bakatnya

Akan tetapi ada beberapa anak juga di yayasan yang masih mengalami gangguan psikologis, mungkin karena waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan realitas kelompok dilakukan terlalu lama sampai 1 bulan sekali dengan waktu 1 jam lamanya, adapun waktu yang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan realitas kelompok dilakukan sebanyak seminggu 2 kali dengan masing-masing waktu 40-45 menit, dan harus dilakukan diruangan khusus dan nyaman untuk pelaksanaan layanan bimbingan realitas, agar anak-anak mau menceritakan semua masalahnya.

Tetapi di yayasan juga masih memiliki keterbatasan dalam bangunan sehingga kurang maksimal, dalam kegiatan bimbingan kelompok, bukan hanya itu saja di yayasan juga belum menerapkan semua jenis landasan layanan bimbingan realitas, semua itu disebabkan karena adanya keterbatasan dalam sarana dan prasaran di yayasan tersebut. sehingga masih ada beberapa anak yang mengalami gangguan psikologis.

Salah satu santri yatim yang saya wawancarai yang masih mengalami gangguan psikologis adalah Ahmad umur 10 tahun yang duduk dibangku kelas 5 SD. Ia masih sering meminta perhatian dari orang luar agar dikasihani. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pada yayasan Abulyatama kota Tebing Tinggi kegiatan bimbingan realitas belum berhasil untuk mengurangi dampak psikologis yang ada pada anak-anak yatim.¹⁵ Karena masih ada anak-anak yatim yang berada di yayasan masih mengalami gangguan psikologis.

¹⁵Hasil wawancara dari ketiga Narasumber Bapak Arbiadi, Gilang, Eko, pada tanggal 30 Agustus 2022, di Teras Yayasan Abulyatam Kota Tebing Tinggi

C. Analisis Hasil Pembahasan Metode Layanan Bimbingan Realitas Dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Yatim Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi

Berdasarkan dari data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, maka peneliti akan melakukan analisis terkait hasil penelitian. Peneliti akan menginterpretasikan dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Metode Layanan Bimbingan Realitas Dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Santri Yatim Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi”. Dan peneliti akan membandingkan serta akan menganalisis berdasarkan landasan teori pada bab ke-II.

Pelaksanaan bimbingan layanan realitas di Yayasan Abulyatama biasanya diarahkan langsung oleh bapak pengasuh di asrama yaitu Bapak Gilang dan sesekali ketua Pembina yayasan juga memberikan bimbingan realitas, jikalau sedang berkunjung ke yayasan, yaitu dengan Bapak Arbiadi.

Adapun hasil analisis saya mengenai penerapan kepada informan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Teknik *Want* (keinginan)

- a) Dalam penerapan ini informan 1 berusaha untuk membuat anak-anak terbuka dan bijaksana atas pemilihan tanggung jawab atas masalahnya dengan mencoba agar anak-anak berkeinginan untuk menceritakan semua masalahnya dan pada tahap ini juga menggunakan jenis landasan dalam layanan filosofis
- b) Informan 2 juga sepakat dengan informan 1 yaitu berusaha untuk membuat anak-anak dapat menceritakan masalahnya dengan keinginan mereka sendiri tanpa ada unsur paksaan..
- c) Informan 3 hanya membantu informan lainnya, apabila dibutuhkan

Setelah peneliti analisis dari hasil penerapan teknik *want* para informan berusaha membuat para anak-anak agar mereka mampu

menceritakan masalahnya dengan keinginan mereka sendiri, tanpa ada unsur paksaan sehingga pembimbing dapat dengan mudah membantu mereka dalam penyelesaian masalah.

2. Penerapan Teknik *Doing* (Dilakukan)

- a) Informan 1 dalam penerapan teknik ini berusaha untuk menanyakan kepada anak-anak tahapan apa yang akan mereka ambil sebagai agen perubahan mereka, disini pembimbing hanya membantu mereka dengan berusaha memahami mereka, disini pembimbing juga memakai jenis landasan dalam layanan psikologis
- b) Informan 2 dalam penerapan ini juga melakukan pertanyaan apa yang akan dilakukan anak-anak untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dengan memberikan kebebasan dalam memilih.
- c) Informan 3 dalam penerapan ini informan 3 hanya bisa membantu segala kebutuhan anak-anak untuk menunjang keberhasilan.

Setelah peneliti analisis dari hasil penerapan teknik doing , disini para informan memberikan kebebasan pada anak-anak untuk memilih berbagai cara dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi, dalam pantauan mereka.

3. Penerapan Teknik *Evaluating* (Evaluasi)

Teknik evaluating adalah teknik pengevaluasian suatu kegiatan untuk mencari tahu apakah kegiatan itu berhasil atau tidak.

- a) Informan 1 dalam penerapan ini adalah dengan melakukan kegiatan evaluasi saat mengadakan kegiatan bimbingan, guna mencari tahu kemajuan dari anak-anak tersebut.
- b) Informan 2 dalam penerapan ini juga selalu melakukan evaluasi guna mencari tahu progres dari pada anak-anak.
- c) Informan 3 disini hanya bertugas untuk membantu dua informan diatas, apabila mereka membutuhkan bantuan.

Setelah peneliti analisis dari penerapan teknik evaluasi disini para informan selalu melakukan kegiatan evaluasi saat pemberian bantuan layanan bimbingan realitas, agar mengetahui perkembangan psikologis anak tersebut, apakah sudah lebih baik atau masih sama.

4. Penerapan Teknik *Planning* (Perencanaan)

Teknik *planning* adalah teknik perencanaan untuk melakukan suatu kegiatan dengan menyiapkan sesuatu secara spesifik.

- a) Informan 1 dalam penerapan teknik ini, yaitu dengan melakukan kegiatan yang berusaha mengarahkan anak-anak untuk membuat rencana yang lebih baik untuk kedepannya, yang mana rencana tersebut mereka harus ikuti, agar mereka mampu merubah kondisi psikologisnya menjadi lebih baik.
- b) Informan 2 dalam penerepan teknik ini juga ia menyarankan dan mengarahkan anak-anak untuk membuat perencanaan yang matang untuk mendapatkan suatu hasil yang maksimal.
- c) Informan 3 dalam penerapan ini hanya bisa membantu saja karna ini memang bukan ranah beliau.

Setelah peneliti analisis dari penerapan teknik *planning*, disini para informan membantu semua anak-anak untuk melakukan perencanaan agar lebih baik, dan dapat membantu mereka mengurangi kondisi psikologisnya.

Berdasarkan hasil dari data observasi,wawancara, maka peneliti menemukan bahwasanya di yayasan Abulyatama tersebut, masih banyak anak yatim yang mengalami kondisi psikologisnya kurang baik setelah ditinggal oleh ayahnya, walaupun pihak yayasan melakukan kegiatan bimbingan realitas 1 bulan sekali. tetapi kegiatan tersebut belum bisa maksimal.

Sebab keterbatasan dalam tempat tinggal, ilmu teknologi, ruangan khusus melakukan bimbingan realitas, dan lain sebagainya. sehingga menyebabkan masih ada para santri menjadi anak yang pendiam, bandal, mencari perhatian dengan orang lain, meminta, tidak mau bersosialisasi bareng kawan lainnya, serta merasa tidak diperhatikan lagi oleh pengasu.



